

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR
MAESA AYU DAN NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI
PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN
(SEBUAH KAJIAN KRITIK FEMINISME)**

Maria Ulviani

Universitas Muhammadiyah Makassar

mariaulviani@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa di *Nayla*, Djenar Mahesa Ayu menunjukkan gambar perempuan dalam cerita. Ini dibuktikan dengan pemetaan kritis mengenai fokus penelitian yang merupakan gambar fisik melalui karakter tokoh utama dalam novel. Oleh karena itu disimpulkan bahwa *Nayla* sebagai tokoh utama dipengaruhi dan didominasi oleh masalah psikologis yang terbenam menjadi karakternya. Sikap dan konsistensi diri juga digambarkan sebagai nilai karakter *Nayla*. Selain itu, berdasarkan analisis feminisme yang diidentifikasi dari *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, oleh Muhidin M. Dahlan, disimpulkan bahwa perempuan yang lemah cenderung mendapatkan jenis pelecehan dari laki-laki. Wanita yang dengan mudah mendapatkan doktrin dengan janji penipuan akan berubah menjadi lebih terluka dan kecewa dengan kehidupan dan kenyataan mereka. Selain itu, kekecewaan terhadap orang lain juga bisa mengubah perempuan menjadi kekecewaan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel, Feminisme

Abstract

Based on data analysis, it is concluded that in *Nayla*, Djenar Mahesa Ayu shows the women's images in the story. This is proved by critical mapping regarding the focus of the study which is physical images through the character of lead figure in the novel. Therefore it is inferred that *Nayla* as the main character is affected and dominated by psychological problems that are immersed becoming her character. Attitude and self-consistency are also described as the value of *Nayla's* character. Besides, based on feminism analysis identified from *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (God, Let Me become A Prostitute) by Muhidin M. Dahlan, it is concluded that weak women tend to get the kind of abuses from men. Women who easily get doctrine with fraud pledges will turn to be more hurt and disappoint with their life and reality. Additionally, the disappointments to other people can also turn women to the disappointment to God.

Key Words: Citra Perempuan, Novel, Feminisme

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra hadir sebagai respons pengarang terhadap fakta kehidupan. Untuk memahami sebuah karya sastra dibutuhkan seperangkat

pemahaman untuk membedah nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam banyak konsepsi, sastra selalu dikatakan sebagai medium yang merefleksikan kehidupan. Suharianto (1982:11) mengemukakan bahwa karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Sebuah karya sastra merupakan karya yang besar apabila berhasil menyajikan hasil pikirannya melalui manusia. Fungsi karya sastra ialah menggambarkan citra manusia yang kehidup-hidupnya dan seadil-adilnya atau paling tidak bertujuan melukiskan lingkungan hidup, perilaku, dan berbagai macam watak manusia.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra memmanifestasikan kehidupan. Pengarang dengan segala potensi kontemplatifnya memaknai kehidupan kemudian menyusun kembali dalam bentuk karya fiksi berdasarkan nalar imajinatifnya sebagai reaksi romantik maupun otokritik konstruktif. Hal inilah yang kemudian memosisikan novel sebagai salah satu prosa dokumentatif yang menandai setiap gejolak sosial maupun tanda perubahan zaman.

Tokoh perempuan merupakan citra yang dapat ditemui di banyak novel. Citra secara imajiner menjadi segmen penting dalam struktur novel kekinian karena dinamika perkembangan sastra mutakhir memberikan ruang gerak perempuan mengapresiasi diri melalui karya sastra. Munculnya pengarang perempuan menandai gerakan literasi sastra yang responsif terhadap ketimpangan sosial dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Hal ini pada perkembangan temporal kemudian dikenal dengan istilah emansipasi wanita atau gender yang berupaya melindungi harga diri wanita dan memperjuangkan posisi setara dengan kaum laki-laki.

Jika ditelaah lebih jauh dalam konstalasi sejarah sastra nasional tema tentang perempuan merupakan tema yang telah lama menjadi gaung pembebasan kaum perempuan dari sistem sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang intimidatif.

Perkembangan novel setelah angkatan di atas masih memberikan tempat tokoh perempuan dalam novel sebagai responsterhadap kenyataan dalam sejarah. Isu perempuan akan selalu muncul sebagai diskursus opini di tengah masyarakat secara umum. Sehingga, jelas bahwa citra seorang perempuan telah diketahui, dilindungi, dan diperjuangkan. Citra perempuan inilah yang menjadi sarana penting sebagai pesan yang banyak dieksplorasi oleh pengarang novel saat ini.

Menariknya, novel-novel yang mengangkat perempuan dalam cerita justru lebih spesifik menyoroti masalah perempuan yang ditulis oleh pengarang perempuan yang secara kritis menyoroti diskriminasi terhadap perempuan.

Pengarang perempuan Indonesia seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Nukila Amal, Ratna Sarumpaet, Helvi Tiana Rosa, dan Asma Nadia merupakan sederet nama pengarang perempuan yang saat ini mewarnai konstalasi sastra nasional. Masing-masing pengarang muncul dengan gaya penulisan dan konstruksi karakter tokoh perempuan dalam cerita prosa dengan problem yang berbeda tetapi nampaknya terarah pada satu kesadaran bahwa perempuan dalam segala aspek kehidupannya masih berada dalam ketidakadilan.

Selain tokoh pengarang perempuan yang menyoroti masalah perempuan melalui karya sastra, tokoh pengarang laki-laki Indonesia juga menyuarakan hal yang sama yakni salah satunya Muhidin M. Dahlan. Tokoh pengarang ini menyuarakan masalah posisi perempuan dalam novelnya yang populer berjudul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Novel tersebut merupakan penggambaran kekecewaan seorang muslimah yang taat kepada ajaran agama. Semua perilaku Nidah Kirani didasarkan atas kekecewaan yang mendalam, di samping untuk memberontak kepada Tuhan yang dianggapnya telah menghancurkan dirinya. Pada akhirnya, ia melakukan perenungan dan sampailah pada suatu kemantapan untuk menjadi seorang pelacur, sebagai upaya untuk memaknai eksistensi dirinya, sekaligus untuk menunjukkan bahwa menjadi pelacur berarti menguasai dan menundukkan lakilaki, bukan dikuasai dan ditundukkan laki-laki seperti halnya dalam sebuah lembaga pernikahan.

Citraan tokoh perempuan yang muncul dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan cenderung tercebur dalam medan erotis karena ketidakadilan dan eksploitasi laki-laki.

Tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut merupakan citraan perempuan menyikapi masalah hidup dan eksistensi diri di tengah pertentangan-pertengan harkat dan martabat sebagai manusia yang berbeda tetapi sejajar dalam konteks tema kiritik terhadap diskriminasi perempuan. Kedua novel ini dapat dikaji dengan menggunakan kajian kritik feminisme.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden, 1991: 132).

Karya sastra yang bersifat feminis terkadang tidak dapat menempatkan posisi perempuan, sehingga melewatkan pemikiran tentang perempuan dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang menimbulkan adanya Kritik Sastra Feminisme serta penelitian yang mengaplikasikan teori Kritik Sastra Feminisme. Kritik Sastra feminisme muncul untuk mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya sastra. Sasaran kerja kritikus sastra adalah penulis karya sastra dan sekaligus pembaca karya sastra. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Adanya tarik-menarik antara keinginan agar karya sastra dapat menjadi penentang subordinasi perempuan dan kenyataan bahwa di dalam karya sastra tersembunyi 'setan' struktur gender mengundang perhatian berbagai ilmuwan sastra untuk menggabungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme. Dan hasilnya berupa kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan (Sugihastuti, 1998: 29).

Berdasarkan uraian di atas maka sangatlah tepat apabila kritik sastra feminisme diterapkan dalam menggali, mengkaji serta mengetahui konflik-konflik feminisme dalam karya sastra. Berdasarkan urgensi tema feminitas dalam karya sastra, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; "Citra Perempuan dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Kritik Feminis)".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ialah: 1) Bagaimanakah gambaran citra perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ditinjau dari segi kajian kritik feminis?; 2) Bagaimanakah gambaran citra perempuan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku*

Menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan ditinjau dari segi kajian kritik feminis?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan citra perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ditinjau dari segi kajian kritik feminis dan menggambarkan citra perempuan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan ditinjau dari segi kajian kritik feminis.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra itu, penelitian ini menjadi dasar untuk memahami citra perempuan dan mengenal pribadi perempuan lebih mendalam. Selain itu, Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk memahami kehidupan perempuan selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan untuk memahami konsep, nilai-nilai dan citra perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan.

2. LANDASAN TEORI

Citra perempuan dan kompleksitasnya merupakan tema sentral fokus analisis penelitian ini dengan menggunakan objek material novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan dengan menggunakan kritik feminisme. Untuk menunjang penelitian, maka pemaparan landasan teori dan konsep penunjang penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Terminologi Citra Perempuan

Terminologi citra perempuan telah banyak diangkat dalam berbagai skema kajian dan penelitian. Tema ini berkaitan erat dengan feminisme dalam sastra. Melalui karya sastra feminisme merepresentasikan pemikiran untuk memperjuangkan perempuan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Dagun (dalam Yuliasuti, 2005: 52) mengemukakan bahwa secara empiris perempuan dicitrakan secara stereotipe baku sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Pencitraan atau citra perempuan di dalam suatu karya sastra adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan yang dapat ditemukan di dunia nyata. Sugihastuti (2000: 43) mengemukakan bahwa citraan yaitu gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

Penelitian ini mengkaji kompleksitas citra perempuan dalam *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Citra perempuan yang dimaksudkan dalam novel ini ialah semua bentuk narasi imajiner yang menggambarkan mental dan tingkah laku tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut.

Sugihastuti (2000: 44) mengemukakan bahwa wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Dalam menjaga citranya tersebut, perempuan sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya di sosial masyarakat.

a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisis

Dalam sebuah novel, citra fisis perempuan bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga (Sugihastuti, 2000:82)

b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Selain aspek fisis, perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Citra psikis perempuan dapat ditemukan dalam setiap struktur karya sastra prosa. Hal ini dapat diidentifikasi pada tokoh-tokoh perempuan di dalam novel yang mencakup aspek rasa emosi, rasa penerimaan terhadap lingkungan, cinta kasih yang dimiliki yang ada sebagai bagian diri tokoh yang dikonstruksi oleh pengarang.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2000: 95) yang mengemukakan bahwa melalui pencitraan Perempuan secara psikis, bisa dilihat

bagaimana rasa emosi yang dimiliki Perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis Perempuan dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

c. Citra Sosial Perempuan

Selanjutnya adalah citra sosial perempuan. Sugihastuti (2000: 97) mengemukakan citra sosial perempuan merupakan perwujudan dari citra perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan. Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan system nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat dimana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia

Pendapat di atas merupakan konsepsi yang meletakkan perempuan sebagai makhluk sosial yang mengemban norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Konsepsi citra sosial perempuan ini secara feministik dipandang setara dengan kaum laki-laki yakni memiliki tanggung jawab moral yang sama dan dapat dikenai sanksi sosial yang dilanggar. Di dalam setiap novel, refleksi posisi perempuan secara sosial dapat dikaji karena novel merupakan representasi kehidupan sosial yang dinarasikan pengarangnya.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Salah satu agenda kemanusiaan yang mendesak untuk segera digarap adalah menjadikan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam sistem masyarakat. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dalam banyak hal. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkan mereka dianggap sebagai “the second sex”, warga kelas dua.

a. Pengertian Feminisme

Feminisme tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori

tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa.

Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Sa'ida (2003: 34) mengemukakan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagaimana didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

b. Kritik Sastra Feminis

Sebagai gerakan modern, feminisme yang mulai berkembang pesat sekitar tahun 1960 di Amerika berdampak luas. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan kedudukan perempuan yang inferior. Dampak dari gerakan ini juga dapat dirasakan dalam bidang sastra. Perempuan mulai menyadari bahwa dalam karya sastra pun terdapat ketimpangan mengenai pandangan tentang manusia dalam tokoh-tokohnya. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan apa yang dinamakan kritik sastra feminis.

Soeharto (2002 : 5) dengan mengutip pernyataan Yoder bahwa membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentrisme atau patriarkal. Sedangkan Ratna (2004:184) mengemukakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan dikendalikan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa feminisme pada dasarnya merupakan gerakan untuk memartabatkan kaum perempuan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Tuntutan dasar kaum ini sebenarnya adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan diberbagai sektor kehidupan.

c. Jenis-jenis Kritik Sastra Feminis

Berikut ini merupakan jenis-jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat menurut Ekarini (2002:161), sebagai berikut:

1) Kritik ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan dalam ruang-ruang interaksi sosial kehidupan.

2) Gynocritics atau ginokritik

Gynocritics atau ginokritik disebut juga dengan kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita. Jenis kritik sastra feminis ini berbeda dari kritik ideologis, karena yang dikaji disini adalah masalah perbedaan. Berarti studi yang ditulis oleh perempuan mengenai perbedaan antara tulisan perempuan dengan tulisan laki-laki.

3) Kritik feminis sosialis

Jenis kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Selain itu kritik feminis ini mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas

4) Kritik psikoanalitik

Kritik sastra ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

5) Kritik feminis lesbian

Kritik ini bertujuan untuk mengembangkan definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian akan ditentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada definisi penulis atau pada teks karyanya.

6) Kritik feminis ras atau etnik

Sebagaimana halnya dengan pengkritik sastra ideologi dan pengkritik sastra lesbian, pengkritik sastra etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya, baik dalam kajian perempuan maupun dalam kajian kanon sastra tradisional dan sastra feminis.

d. Penerapan Kritik Sastra Feminis

Dalam mengkaji permasalahan feminisme, ada baiknya memahami terlebih dahulu tentang konsep seks dan konsep jender (Fakih, 2004:7-9). Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin ini bentuknya permanen dan tidak bisa berubah karena hal tersebut merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat dari Yang Mahakuasa.

Menurut Djajanegara (2000: 32) mengemukakan bahwa pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Baik secara rekaan, lakon, maupun sajak sangatlah mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh perempuan. Jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki tidaklah menjadi soal, apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis atau tokoh bawahan.

Adapun cara penerapan kritik sastra feminis dalam meneliti sebuah karya sastra menurut Djajanegara (2000: 33) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.
- 2) Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
- 3) Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
- 4) Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang langsung diberikan oleh pengarangnya.

- 5) Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Kita tidak akan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada disekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didukung dengan pendekatan analisis kritik feminisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembacaan Semiotik. Langkah kerja analisis penelitian ini antara lain: 1) peneliti membaca teks novel yang diteliti secara intensif, yaitu pembacaan secara berulang-ulang; 2) mencari data serta mengklasifikasi data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis melalui studi pustaka; 3) melakukan analisis struktur pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan dan novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan yang meliputi analisis isi novel secara keseluruhan; 4) mendeskripsikan kemudian menganalisis gambaran perempuan yang ada dalam novel dan bagaimana representasinya, dengan menggunakan pendekatan feminisme; 5) peneliti kemudian menelaah bagaimana kompleksitas citra perempuan yang muncul dalam novel; 6) selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana model representasi yang muncul dalam novel ini dengan menggunakan perangkat analisis kritik feminisme; 7) peneliti menarik kesimpulan pada setiap hasil analisis; 8) langkah terakhir adalah merumuskan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan.

4. PEMBAHASAN

Dari penelusuran data telah ditemukan konklusi mengenai citra perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tuhan, Izinkan Aku*

Menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan. Kedua novel tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Citra perempuan dalam novel *Nayla*

Nayla merupakan sebuah novel yang menceritakan seorang perempuan bernama Nayla. Nayla adalah sosok perempuan yang punya masa lalu kelam, penurut karena dikuasai ketakutan, dan tiba-tiba menjelma menjadi sosok seorang yang cerdas, nekad, dan feminis. Sejak berumur 13 tahun Nayla yang harus meninggalkan ibunya sejak belajar hidup mandiri. Nayla, demikian nama tokoh utama cerita, mengalami rasa kecewa ketika ia teringat dengan sosok ibunya yang menjebloskan dirinya ke rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika. Sejak itu ia menjadi frustrasi. Ia meninggalkan ibunya dan belajar hidup mandiri.

Pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini pembaca disugahi berbagai macam cerita. Mulai dari cerita kehidupan keseharian Nayla, cerita cinta, dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal, sehingga membuat pembaca selalu ingin mengetahui bagaimana akhir ceritanya. Pencerita sebagai tokoh Nayla merupakan tokoh utama dan kunci penceritaan dalam novel ini. Dalam penceritaan novel *Nayla* ini dapat diambil keterkaitan antara tokoh, alur, dan latar yang membentuk keterpaduan isi cerita dalam novel.

Sugihastuti (2000: 82) mengemukakan bahwa dalam sebuah novel, citra fisis perempuan bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Nayla memiliki (1) kepribadian publik tokoh Nayla tergolong kurang adaptif karena bersikap ragu, gentar, takut, kurang percaya diri, dan pemalu; (2) naluri kebinatangan yang cukup kuat dengan munculnya naluri negatif seperti seks menyimpang, suka lingkungan kotor, pemaarah, dan suka akan kekerasan; (3) sikap maskulin cukup kuat yang ditandai hilangnya sikap lemah lembut dan adanya penguasaan sikap laki-laki seperti merokok dan dorongan untuk mencintai sesama perempuan; dan (4) jatidiri dengan motivasi tinggi karena adanya dorongan yang

kuat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian tokoh Nayla adalah keluarga, lingkungan sosial, kondisi psikologi, pendidikan, dan agama. Jati diri merupakan aspek yang paling dominan dalam tokoh Nayla.

2. Citra perempuan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*

Analisis feminisme novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan berupa citra fisis perempuan dalam kuasa laki-laki, citra fisis perempuan dalam represi seks dan tubuh, dan citra sosial perempuan melalui perlawanan tokoh utama. Relasi kuasa laki-laki atas perempuan terjadi karena kesewenangan laki-laki menggunakan kuasanya berupa ideologi patriarkinya. Hal tersebut dilakukan melalui dua hal yaitu doktrin agama dan kekecewaan diri; cinta dan pengkhianatan. Seks dan tubuh diwujudkan dalam bentuk pelampiasan kekecewaan diri; dan perempuan, seks, dan pelacuran. Selanjutnya, perlawanan tokoh utama direalisasikan dalam bentuk perlawanan pada keyakinan dan cinta terhadap Tuhan; perlawanan atas kekuasaan laki-laki; dan perlawanan terhadap konsep cinta, seks, dan pernikahan.

Berdasarkan analisis feminisme yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lemah rentan mengalami tindakan kesewenang-wenangan laki-laki. Perempuan yang mudah didoktrin dengan janji-janji palsu, mudah sakit hati dan kecewa ketika impiannya tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, kekecewaan pada manusia juga dapat berujung pada kekecewaan yang berpusat pada Tuhan. Hal ini berhubungan erat dengan psikis tokoh utama. Sugihastuti (2000: 95) mengemukakan bahwa melalui pencitraan Perempuan secara psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki Perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis Perempuan dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manusia yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan pribadinya cenderung melampiaskan kesalahan pada pihak lain. Sebagian besar dari sifat manusia apabila menghadapi musibah cenderung menjadikan pihak lain sebagai

pihak yang patut disalahkan. Hal tersebut sebenarnya tidak dibenarkan. Ketika seseorang menghadapi permasalahan hidup, harusnya melakukan introspeksi terlebih dahulu sebelum menyalahkan siapa pun.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dapat dikemukakan bahwa berdasarkan analisis feminisme novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menunjukkan gambaran citra perempuan yang terdapat dalam cerita. Hal ini dibuktikan berdasarkan pemetaan kritis berdasarkan arah penelitian yang terfokus pada citra fisis melalui tuturan tokoh utama, citra psikis melalui tokoh utama, dan citra sosial perempuan perilaku tokoh utama. Sehingga dapat disimpulkan karakter Nayla dipengaruhi serta didominasi oleh psikologis sebagai tahap awal tumbuhnya karakter yang melekat padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekarini, Saraswati. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Awal*. Malang: UMM Press.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najmah dan Khatimah Sa'ida. 2003. *Revisi Politik Perempuan*. Bogor: Idea Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Soeharto. 2002. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Sugihastuti. 1998. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____2000. *Perempuan di Mata Perempuan: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*.Surakarta: Widya Duta.

Yuliasuti, Fitri. 2005. Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri* Karya Maria Etty. *Skripsi*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.